

TABOT

Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu

Person Pesona Renta

Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan
Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai
Universitas Diponegoro

Abstract

The traditional ceremony of Tabot in Bengkulu is basically to commemorate the suicide of Hassan and Hussein, the grandson of the Prophet Muhammad as martyrs in the field of Karbala. Ceremony of Tabot in Bengkulu was brought by Muslims from India who were working to build the Port of Marlborough in the 17th century AD. Tabot laden with religious rituals, ranging from the preparation, implementation until the end of the ceremony. Tabot is also laden with religious symbols that contain the meaning within. Although not an original culture, Tabot in Bengkulu has become a tradition that does not conflict with the local culture, so that it can be accepted by the community. Ceremony of Tabot in Bengkulu is a tradition held annually by the family descendants of the Tabot from date 1 to date 10 Muharram in Hijri and ends with "Tabot tebuang" in Karbela at Padang Jati area, Bengkulu.

Key words: *Tabot tradition, Islamic ritual, coastal area, Bengkulu.*

1. Pendahuluan

Pada tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram H (Kalender Arab) setiap tahun di kota Bengkulu dilaksanakan Festival *Tabot*. Festival *Tabot* diselenggarakan berdasarkan Pesta Budaya *Tabot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Bengkulu dalam rangka memperingati gugurnya Amir Hussain, cucu Nabi Muhammad SAW, di Padang Karbala (Irak). Perayaan ini telah diselenggarakan secara tetap oleh masyarakat kota Bengkulu sejak abad 14. Masyarakat kota Bengkulu percaya bahwa apabila perayaan ini tidak mereka selenggarakan maka akan terjadi musibah atau bencana. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila perayaan *Tabot* ini penuh dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual dan kolosal. Menurut Permana, kebudayaan *Tabot* sudah dapat diidentikkan dengan kebudayaan Bengkulu. Selain itu, kebudayaan *Tabot* ini juga telah menjadi primadona pariwisata budaya daerah Bengkulu.

Sejak tahun 1990 Pesta Budaya *Tabot* ditingkatkan menjadi Festival Wisata di Propinsi Bengkulu, yang diberi nama Festival *Tabot*. Dalam Festival *Tabot*, perayaan yang semula hanya berisikan upacara-upacara ritual diperkaya dengan berbagai atraksi tambahan yang mampu memberi hiburan kepada masyarakat dan wisatawan. Selama 10 hari pelaksanaan Festival *Tabot*, masyarakat dan wisatawan dapat menyaksikan rangkaian upacara ritual *Tabot* dan menikmati berbagai pegelaran seni-budaya serta lomba-lomba kreasi seni tradisional Bengkulu, seperti : lomba Ikan-Ikan, lomba Telong-Telong (mungkin berasal dari kata Tengloleng atau Lampion dalam bahasa Cina), lomba Dol, lomba tari, Lomba Barong Landong (mirip Ondel-Ondel Betawi) dan sebagainya.

Perayaan *Tabot* merupakan kesenian khas masyarakat Bengkulu dan masih tetap hidup dan berkembang. Perayaan *Tabot* ini merupakan peringatan atas gugurnya Husain cucu Nabi Muhammad SAW di Padang Karbala (Irak) ketika dicegat oleh 4000 pasukan Yazid bin

Muawwiyah yang berhasrat menjadi khalifah. *Tabot* dibawa ke Bengkulu oleh bangsa India Menggala yang tergabung dalam tentara Inggris pada tahun 1685.

Dalam rangka acara perayaan *Tabot*, juga diadakan festival Dol, yakni musik khas Bengkulu yang berkaitan dengan acara *Tabot*. Perayaan *Tabot* sudah menjadi bagian kalender wisata nasional yang dilaksanakan dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram setiap tahun, yang diawali dengan acara mengambil tanah, *Tabot* menjara, arak jari-jari, arak sorban, *Tabot* besanding dan pada tanggal 10 Muharram dilaksanakan *Tabot* tebuang di Karbala, yang jaraknya 3,5 km dari pusat Kota Bengkulu.

Perayaan di Bengkulu pertama kali dilaksanakan oleh Syeh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Syeh Burhanuddin (Imam Senggolo) Menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga *Tabot*. *Tabot* dilaksanakan secara rutin oleh keluarga *Tabot*. Pada saat ini terdapat tujuh belas keluarga *Tabot* di kota Bengkulu dan secara garis besar terbagi dua yaitu keluarga Bergas dan keluarga Imam. Keluarga *Tabot* inilah yang setiap tahun wajib melakukan upacara *Tabot* sedangkan masyarakat lainnya (bukan keluarga *Tabot*) hanya sebagai penonton. Keluarga *Tabot* ini tersebar di seluruh wilayah pesisir kota Bengkulu.

2. Upacara *Tabot*

Dikutip dari wikipedia dan melayu online ada berapa hal yang dapat menerangkan tentang upacara *Tabot* di kota Bengkulu yaitu arti *Tabot*, sejarah *Tabot*, peralatan *Tabot* dan Nilai-nilai dari upacara *Tabot*. *Tabot* adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang tentang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dan Husain bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M).

Perayaan di Bengkulu pertama kali dilaksanakan oleh Syeh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Syeh Burhanuddin (Imam Senggolo) Menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga *Tabot*. upacara ini dilaksanakan dari 1 sampai 10 Muharram (berdasar kalender islam) setiap tahun.

2.1. Arti *Tabot*

Pada awalnya inti dari upacara *Tabot* adalah untuk mengenang upaya pemimpin Syi'ah dan kaumnya mengumpulkan potongan tubuh Husain, mengarak dan memakamnya di Padang Karbala. Istilah *Tabot* berasal dari kata Arab *Tabut* yang secara harafiah berarti "kotak kayu" atau "peti".

Dalam *al-Quran* kata *Tabot* dikenal sebagai sebuah peti yang berisikan kitab *Taurat*. Bani Israil di masa itu percaya bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan bila *Tabot* ini muncul dan berada di tangan pemimpin mereka. Sebaliknya mereka akan mendapatkan malapetaka bila benda itu hilang

2.2. Sejarah *Tabot*

Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara *Tabot* mulai dikenal di Bengkulu. Namun, diduga kuat tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham Syi'ah ini dibawa oleh para tukang yang membangun Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu. Para tukang bangunan tersebut, didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India yang kebetulan merupakan penganut Islam Syi'ah.

Para pekerja yang merasa cocok dengan tata hidup masyarakat Bengkulu, dipimpin oleh Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin, memutuskan tinggal dan mendirikan pemukiman baru yang disebut *Berkas*, sekarang dikenal dengan nama Kelurahan Tengah Padang. Tradisi yang dibawa dari Madras dan Bengali diwariskan kepada keturunan mereka yang telah berasimilasi dengan masyarakat Bengkulu

asli dan menghasilkan keturunan yang dikenal dengan sebutan orang-orang *Sipai*.

Tradisi berkabung yang dibawa dari negara asalnya tersebut mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan sebutan upacara *Tabot*. Upacara *Tabot* ini semakin meluas dari Bengkulu ke Painan, Padang, Pariaman, Maninjau, Pidie, Banda Aceh, Meuleboh dan Singkil. Namun dalam perkembangannya, kegiatan *Tabot* menghilang di banyak tempat. Hingga pada akhirnya hanya terdapat di dua tempat, yaitu di Bengkulu dengan nama *Tabot* dan di Pariaman Sumbar (masuk pada tahun 1831) dengan sebutan *Tabuik*. Keduanya sama, namun cara pelaksanaannya agak berbeda.

Jika pada awalnya upacara *Tabot* (*Tabuik*) digunakan oleh orang-orang Syi'ah untuk mengenang gugurnya Husain bin Ali bin Abi Thalib, maka sejak orang-orang *Sipai* lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, upacara ini dilakukan hanya sebagai kewajiban keluarga untuk yakni memenuhi wasiat leluhur mereka. Belakangan, sejak satu dekade terakhir, selain melaksanakan wasiat leluhur, upacara ini juga dimaksudkan sebagai wujud partisipasi orang-orang *Sipai* dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah Bengkulu setempat.

Kondisi sosial budaya masyarakat, nampaknya, juga menjadi penyebab munculnya perberbedaan dalam tatacara pelaksanaan upacara *Tabot*. Di Bengkulu, misalnya, *Tabotnya* berjumlah 17 yang menunjukkan kepada jumlah keluarga awal yang melaksanakan *Tabot*, sedangkan di Pariaman hanya terdiri dari 2 macam *Tabot* (*Tabuik*) yaitu *Tabuik Subarang* dan *Tabuik Pasa*. Tempat pembuangan *Tabot* (*Tabuik*) antara Bengkulu dan Pariaman juga berbeda. Pada awalnya *Tabot* di Bengkulu di buang ke laut sebagaimana di Pariaman Sumatera Barat. Namun, pada perkembangannya, *Tabot* di Bengkulu dibuang di rawa-rawa yang berada di sekitar pemakaman umum yang dikenal

dengan nama makam Karbela yang diyakini sebagai tempat dimakamnya Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin.

Belakangan ini, banyak kritikan dari berbagai elemen masyarakat terhadap pelaksanaan upacara *Tabot*. Satu hal yang paling mendasar dari semua kritikan tersebut adalah berubahnya fungsi upacara *Tabot* dari ritual bernuansa keagamaan menjadi sekedar festival kebudayaan belaka. Ini nampaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa yang melaksanakan upacara *Tabot* adalah orang-orang non-Syiah. Hilangnya nilai-nilai sakralitas upacara *Tabot* semakin diperparah dengan munculnya apa yang kemudian dikenal sebagai *Tabot pembangunan* (*Tabot* yang pelaksanaannya diprogram oleh pemerintah dan berjumlah banyak).

2.3. Peralatan-Peralatan Upacara *Tabot*

Untuk melaksanakan upacara *Tabot*, ada beberapa peralatan yang harus dipersiapkan, sebagai berikut.

2.3.1. Pembuatan *Tabot*

Kelengkapan alat untuk membuat *Tabot* antara lain: bambu, rotan, kertas karton, kertas mar-mar, kertas grip, tali, pisau ukir, alat-alat gambar, lampu senter, lampu hias, bunga kertas, bunga plastik dan lain sebagainya. Jika dilihat dari banyaknya alat yang dibutuhkan, maka biaya yang dibutuhkan untuk membuat *Tabot* sekitar 5-15 Juta rupiah.

2.3.2. Kenduri dan Sesaji

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kenduri dan sesaji antara lain: beras ketan, pisang emas, tebu, jahe, dadeh, gula aren, gula pasir, kelapa, ayam, daging, bumbu masak, kemenyan dan lain-lain.

2.3.3. Perlengkapan Musik *Tabot*

Alat-alat musik yang biasanya digunakan dalam upacara *Tabot* adalah *dol* dan *tessa*. *Dol* terbuat dari kayu tengahnya dilubangi dan kemudian ditutup dengan menggunakan kulit lembu. *Dol* berbentuk seperti beduk. Garis tengahnya sekitar 70–125 cm, dan alat pemukulnya berdiameter 5 cm dan panjangnya 30 cm. Cara menggunakannya dengan cara dipukul-

pukul. Sedangkan Tessa berbentuk seperti rebana, terbuat dari tembaga, besi plat atau alumunium, dan juga bisa dari kuali yang permukaannya ditutup dengan kulit kambing yang telah dikeringkan.

2.3.4. Kelengkapan Lain

Perlengkapan-perengkapan lain yang harus dipersiapkan pada setiap unit *Tabot* adalah: Bendera merah putih ukuran rumah tangga berikut tiangnya, bendera panji-panji berwarna hijau atau biru yang ukurannya lebih besar dari bendera merah-putih, bendera putih yang ukurannya sama dengan panil (beserta tiangnya), tombak bermata ganda diujungnya digantung, duplikat pedang zufikar (pedang Rasulullah) dengan ukuran mini.

2.4. Nilai-Nilai Upacara *Tabot*

Secara umum, ada dua nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Tabot*, yaitu: nilai agama (sakral), sejarah, dan sosial. Nilai-nilai agama (sakral) dalam upacara *Tabot* meliputi sebagai berikut: 1) proses *mengambik tanah*, yang mengingatkan manusia akan asal penciptaannya; 2) terlepas dari adanya pandangan bahwa ritual *Tabot* mengandung unsur penyimpangan dalam akidah, seperti penggunaan mantera-mantera dan ayat-ayat suci dalam prosesi *mengambik tanah*, namun esensinya adalah untuk menyadarkan kita bahwa keberagaman tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya local; dan 3) pelaksanaan upacara *Tabot* merupakan perayaan untuk menyambut tahun baru Islam.

Nilai sejarah yang terkandung dalam tradisi *Tabot* adalah sebagai manifestasi kecintaan dan untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yakni Husain bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbela dan juga sebagai ekspresi permusuhan terhadap keluarga Bani Umayyah pada umumnya dan khususnya pada Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang memerintah waktu itu, beserta Gubernur 'Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap Husain bin 'Alî beserta laskarnya. Adapun nilai sosial yang terkandung didalamnya, antara lain: mengingatkan manusia akan

praktik penghalalan segala cara untuk menuju puncak kekuasaan dan simbolisasi dari sebuah keprihatinan sosial.

Banyak nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat digali dan dijadikan landasan untuk mengarungi kehidupan, tetapi jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka upacara *Tabot* akan menjadi sekedar festival budaya yang kehilangan makna dasarnya. Meriah dalam pelaksanaan (festival) tapi kehilangan spiritnya.

2.5. Rangkaian Upacara *Tabot*

Menurut Musiardanis (2008) ada delapan rangkaian upacara *Tabot*, yaitu:

2.5.1. Upacara Pengambilan Tanah

Upacara Pengambilan Tanah dilaksanakan pada malam hari sebelum tanggal 1 Muharram, sekitar pukul 20.00 WIB (setelah shalat Isya). Upacara Pengambilan Tanah dilakukan di dua tempat, yaitu di Pantai Nala dan Tapak Paderi. Upacara ini diartikan sebagai peringatan atau mengenang kembali manusia yang pada awalnya diciptakan dari tanah dan nantinya akan kembali menjadi tanah. Upacara ini dilengkapi sesajen berupa bubur merah, gula merah, sirih tujuh subang, rokok tujuh batang, air kopi pahit, air serobot (air jahe), air susu sapi murni, air cendana dan air selasih. Sesudah sesajen didoakan, diambil tanah dua kepal, sekepal diletakkan di Gerga (di ibaratkan benteng) dan sekepal lainnya dibawa pulang untuk diletakkan diatas *Tabot* yang akan dibuat.

2.5.2. Upacara Duduk Penja

Upacara Sakral Duduk Penja dilaksanakan selama dua hari, yakni pada tanggal 4 dan 5 Muharram pada pukul 16.00 WIB. Penja adalah Pending Jari-Jari yang berbentuk jari-jari tangan yang terbuat dari tembaga serta disimpan di atas rumah sekurang-kurangnya selama satu tahun. Didahului dengan berdoa, Penja diturunkan untuk dicuci, dilengkapi sesajen berupa emping, air serobot, susu murni, air kopi pahit, nasi kebuli, pisang emas dan tebu. Setelah dicuci, keluarga pembuat *Tabot* langsung mengantarkan Penja yang dibungkus ke gerganya, dengan diiringi

bunyi dol dan tassa, untuk disimpan kembali selama upacara perayaan *Tabot*.

2.5.3. Upacara Menjara

Upacara Menjara dilaksanakan malam hari tanggal 5 dan 6 Muharram mulai pukul 19.30 WIB. Menjara berarti “perjalanan panjang di malam hari” yang dimaksudkan untuk melakukan silaturahmi atau konsolidasi. Pada malam pertama (tanggal 5 Muharram) kelompok Bangsal mengunjungi kelompok Imam dan pada malam kedua (tanggal 6 Muharram) kelompok Imam mengunjungi kelompok Bangsal dengan perlengkapan Dol dan Tassa. Dalam perjalanan perlengkapan musik Dol dan Tassa akan melagukan lagu Semi Tsauri pada saat berjalan dan lagu-lagu Tsauri, Melalu dan Tamatam pada tempat-tempat berhenti.

2.5.4. Malam Arak Jari-Jari dan Arak Sorban

Upacara Arak Jari-Jari dilakukan pada tanggal 7 Muharram pukul 19.30 malam. Malam Arak Jari-Jari dilaksanakan dengan menempatkan Penja yang sudah didudukkan di atas *Tabot* Coki, kemudian diarak untuk berkumpul di tanah lapang. Sedangkan persiapan upacara Arak Seroban diselenggarakan pada tanggal 8 Muharram pukul 16.00 WIB (setelah shalat Ashar), yakni mempersiapkan Seroban untuk diarak bersama-sama Penja (Jari-Jari) pada malam harinya. Upacara ini diibaratkan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa jari-jari tangan dan sorban Amir Hussain telah ditemukan di Padang Karbala.

2.5.5. Hari GAM

Hari GAM berlangsung pada tanggal 9 Muharram, dimulai pada pukul 06.00 WIB. Hari GAM berarti tidak boleh ada bunyi-bunyian sama sekali sampai *Tabot* Naik Pangkek.

2.5.6. *Tabot* Naik Pangkek.

Pada pukul 14.00 WIB sesudah shalat Dhuhur tanggal 9 Muharram dilakukan acara *Tabot* Naik Pangkek. *Tabot* Naik Pangkek adalah kegiatan menyambungkan bangunan puncak *Tabot*

dengan bangunan bagian *Tabot* Gedang di tempat pembuatannya.

2.5.7. Malam Arak Gedang

Pada tanggal 9 Muharram pukul 16.00 *Tabot* dibawa ke Gerga untuk Soja dan Penja dinaikkan ke atas *Tabot* sebelum diarak menuju tanah lapang untuk bersanding. Pada pukul 19.00 malam harinya *Tabot* sudah bersanding di tanah lapang, prosesi ini disebut Malam Arak Gedang.

2.5.8. Arak-Arakan *Tabot* Terbuang

Pagi hari pukul 08.00 WIB tanggal 10 Muharram *Tabot* kembali diarak untuk bersanding di tanah lapang. Setelah itu *Tabot* diarak menuju Kerabela (sebutan orang Bengkulu untuk Karbala). Sebelum diarak, seluruh *Tabot* menyembah terlebih dahulu kepada *Tabot* Imam dan *Tabot* Bangsal. Juru Kunci menyambut arak-arakan *Tabot* di pintu gerbang Kerabela. Sebelum masuk dilakukan upacara untuk meluruskan mana yang bengkok, memberitahu mana yang keliru dan memperbaiki mana yang salah. Setelah itu arak-arakan *Tabot* menuju kompleks pemakaman Kerabela, dan di sini dilaksanakan upacara penyerahan *Tabot* kepada leluhur di makam Syahbedan Abdullah (ayahanda Syech Burhanuddin).

3. Agama dan Masyarakat Pesisir

Penjelasan yang bagaimanapun adanya tentang agama, tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Agama, yang menyangkut kepercayaan-kepercayaan serta berbagai praktiknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia. Karena itu segera lahir pertanyaan tentang bagaimana seharusnya dari sudut pandang sosiologis (Thomas, 1985).

Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya terhadap masyarakat. Istilah fungsi seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama,

atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah ada dan yang masih dimainkan (Nottingham, 1985). Emile Durkheim (dikutip Scharf, 1995) telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. (Scharf, 1995).

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling *sublime*; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek kehidupan manusia, yang dalam transendensinya, mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan.

Menurut Mudjahirin Thohir (2002), permasalahan yang diajukan untuk dicari jawabannya di lapangan adalah bagaimana agama yang dilihat dan ditempatkan sebagai nilai-nilai budaya yang bersifat sakral yang isinya terdiri dari pandangan hidup (*worldview*) dan etos untuk menginterpretasi dan menjadikannya sebagai pedoman untuk pemenuhan kebutuhan biologi, kebutuhan sosial, dan kebutuhan adab, dibakukan dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini pengertian agama dilihat dalam perspektif kebudayaan. Sedang teori kebudayaan yang digunakan adalah teori ideasional yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dan Parsudi Suparlan serta ahli lain

yang sepaham. Keadaan pada masyarakat pesisir menunjukkan bahwa, 1) agama dalam realitas sosial pada dasarnya adalah hasil tafsiran-tafsiran terhadap apa yang diyakini sebagai bersumber dari teks-teks suci. Tafsiran-tafsiran itu melahirkan model-model tentang pengetahuan dan keyakinan keagamaan yang bervariasi. Model-model pengetahuan dan keyakinan keagamaan sebagai hasil tafsiran-tafsiran tersebut merupakan "warisan" yang diterimanya dari generasi-generasi sebelumnya melalui suatu proses kebudayaan, dan warisan tersebut diterima, dibakukan, dan diberlakukan oleh sejumlah orang tetapi tidak untuk sejumlah orang yang lain. Karena itu, (2) dalam kehidupan sosial terdapat macam-macam komunitas keagamaan, yang masing-masing dalam satu segi diikat oleh kesadaran kedaerahan yang diperkuat oleh kesamaan faham keagamaan, dan organisasi-organisasi sosial keagamaan tetapi dalam segi yang lain, faham keagamaan dan organisasi sosial yang berbeda-beda tadi pada saat-saat tertentu bisa memudahkan atau memperlemah ikatan-ikatan kedaerahan atau persaudaraan. Dalam konteks seperti inilah sering terjadi (3) tumpang tindih antara kepentingan agama dengan kepentingan orang beragama; antara kebenaran agama dan kebenaran yang diperjuangkan oleh lembaga. Tumpang tindih demikian semakin kelihatan ketika warga masyarakat dihadapkan oleh kompetisi untuk memperebutkan sumber-sumber daya lingkungan yang terbatas. Dalam kondisi seperti itu, nilai-nilai agama yang berisi pandangan hidup dan etos mengalami penyempitan-penyempitan makna karena ia akan ditakar disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan ukuran-ukuran kepuasan antar-kelompok keagamaan atau oleh lembaga-lembaga sosial yang menggunakan atribut-atribut keagamaan (Thohir, 2002).

4. *Tabot* dan Masyarakat Pesisir

Menurut Zubaedi (2008), *Tabot* secara sosiologis bisa dikategorikan sebagai salah satu *local genius* (kearifan lokal). Kearifan lokal seperti *Tabot* merupakan bagian dari konstruksi budaya bangsa. Kearifan lokal perlu dipelihara

dalam memperkuat sistem budaya nasional. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya (Sayuti, 2005).

Tabot merupakan suatu upacara yang bernafaskan Islam. Agama Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia sebagai negara yang memiliki penganut agama Islam terbesar di dunia.

Agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam. Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia dan siapa pembawanya terdapat beberapa teori yang mendukungnya.

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia menurut Ahmad Mansur Suryanegara dalam bukunya yang berjudul *Menemukan Sejarah* (1998), terdapat 3 teori yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia.

Ketiga teori tersebut memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara. Salah satu teori yang menjelaskan masuknya agama Islam ke Bengkulu dan berhubungan dengan upacara *Tabot* adalah teori Persia. Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti berikut.

- 1) Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husain cucu Nabi Muhammad, yang sangat dijunjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Bengkulu peringatan tersebut disebut dengan upacara *Tabot*. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
- 2) Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al-Hallaj.

- 3) Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harakat.
- 4) Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik.
- 5) Adanya perkampungan Leren/Leran di Giri daerah Gresik. Leren adalah nama salah satu Pendukung teori ini yaitu Umar Amir Husen dan P. A. Hussein Jayadiningrat.

Tidak ada sejarah yang menuliskan sejak kapan upacara *Tabot* dilaksanakan di Bengkulu. Diduga kuat upacara berkabung para penganut paham Syi'ah ini dibawa oleh para pekerja yang membangun Benteng Marlborough (1718-1719). Para pekerja bangunan tersebut, didatangkan oleh pasukan Inggris dari Madras dan Bengali (bagian selatan India) yang kebetulan merupakan penganut Islam Syi'ah.

Pekerja yang merasa cocok dengan kehidupan masyarakat Bengkulu yang dipimpin Syekh Burhanuddin akhirnya memutuskan tinggal dan mendirikan pemukiman baru yang disebut Berkas. Saat ini Berkas lebih dikenal sebagai nama Kelurahan Tengah Padang. Kemudian pekerja tersebut mewariskan tradisi yang dibawa dari Madras dan Bengali kepada keturunan mereka yang telah bercampur dengan masyarakat Bengkulu asli dan keturunannya. Masyarakat ini kemudian dikenal dengan sebutan orang Sipai.

Upacara *Tabot* mengandung dua aspek, yaitu aspek ritual dan aspek non-ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga *Tabot* dan dipimpin oleh dukun *Tabot* atau orang kepercayaan saja yang memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati. Upacara non-ritual dapat diikuti oleh siapa saja. Hal ini sejalan dengan kecenderungan upacara *Tabot* yang akhir-akhir ini lebih banyak dititikberatkan pada aspek kebudayaan dan pariwisata.

Masyarakat Bengkulu sejauh ini mengenal ada tujuh belas kelompok *Tabot*. Tidak semua *Tabot* berasal dari keturunan

Siti Hajar, tetapi berasal dari keturunan yang lain yang asal usulnya belum diketahui secara pasti. Tujuh belas kelompok *Tabot* yang ada pada saat ini adalah Ir. Syafril (*Tabot* Imam/Pasar Melintang), Zainuddin (Bangsal/Tengah Padang), Syapuan Dahlan (*Tabot* Kampung Batu), Bayu Syarifuddin (*Tabot* Kampung Bali), agusalim Kasim (*Tabot* Lempuing), Zulkifli (*Tabot* Tengah Padang), Syofyan (*Tabot* Kebun Ros), Syaiful Mukli (*Tabot* Penurunan), Ibrahim Kaem (*Tabot* Pondok Besi), Dayat Jafri (*Tabot* Bajak), Idrus Kasim (*Tabot* anggut Bawah), Bambang hermanto (*Tabot* Tengah Padang), Muhidin (*Tabot* Malabero), Mahyudin (*Tabot* Kebun Beler), Saidina Muhammad (*Tabot* Tengah Padang), Ujang Amarudin (*Tabot* Bumi Ayu), Buyuang Saril (*Tabot* Tengan Padang). Ketujuh belas orang inilah yang memegang benda pusaka *Tabot* (Antony, 2003).

Ketujuh belas kelompok *Tabot* hidup di daerah pesisir. Pada awalnya agama Islam masuk ke Bengkulu melalui daerah pesisir begitu juga dengan *Tabot*. Upacara *Tabot* merupakan warisan dari leluhur yang menyebarkan ajarannya, terutama di daerah pesisir Bengkulu. Model-model pengetahuan dan keyakinan keagamaan sebagai hasil tafsiran-tafsiran tersebut merupakan warisan yang diterima masyarakat pesisir Bengkulu (termasuk keluarga *Tabot*) dari generasi-generasi sebelumnya melalui suatu proses kebudayaan, dan warisan tersebut diterima, dibakukan, dan diberlakukan.

5. Penutup

Perayaan *Tabot* di Bengkulu pertama kali dicetuskan oleh Syeh Burhanuddin atau lebih dikenal dengan nama Imam Senggolo pada tahun 1685. Syeh Burhanuddin menikah dengan wanita Bengkulu. Kemudian anak, cucu dan keturunan dari Syeh Burhanuddin disebut sebagai keluarga *Tabot*. Upacara *Tabot* dilaksanakan dari tanggal 1 sampai tanggal 10 Muharram setiap tahun.

Inti dari upacara *Tabot* adalah untuk mengenang pemimpin Syi'ah dan kaumnya dalam upaya mengumpulkan potongan

tubuh Husain, mengarak dan memakamkannya di Karbala. Istilah *Tabot* sendiri berasal dari bahasa Arab *Tabut* yang berarti kotak kayu atau peti. Tradisi berkabung yang dibawa pekerja dari negara Madras dan Bengali mengalami percampuran dengan budaya setempat. Seiring dengan perkembangan zaman kemudian budaya tersebut dikenal dengan upacara *Tabot*.

Pada saat ini terdapat tujuh belas kelompok *Tabot* yang hidup di daerah pesisir. Hal ini dikarenakan penyebaran ajaran Islam pertama kali dilakukan melalui daerah pesisir. Sampai sekarang keluarga *Tabot* secara rutin melakukan upacara *Tabot* yang merupakan warisan dari leluhur mereka.

Daftar Pustaka

- Antony, Zacky. 8 Maret 2003. Menguak Tabir Misteri *Tabot* Lewat Naskah Kuno, dalam *Rakyat Bengkulu*. Bengkulu: PT Rakyat Bengkulu.
- Fauzy, R.S. Teori Masuknya Agama Hindu-Budha dan Kerajaannya dan Islam di Indonesia. <http://rsfgudangilmu.blogspot.com/2009/10/teori-masuknya-agama-hindu-budha-dan.html>
- Melayu Online*. 2007. Upacara *Tabot* (Bengkulu). <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1664>
- Musiardanis. 2008. Sejarah Perayaan dan Festival *Tabot* di Bengkulu <http://musiardanis.multiply.com/journal/item/88>.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- O'dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali Press.

- Permana, R.C.E. "Upacara Tradisional *Tabot*: Dampaknya terhadap Kebudayaan dan Pariwisata Daerah." Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 2005, "Menuju Situasi Sadar Budaya antara yang Lain dan Kearifan Lokal." Makalah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Suryanegara, A. M. 1998. *Menemukan Sejarah*. cet. IV, Mizan, hal. 92-93;
- Thohir, M. 2002. "Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pasisir: Studi Orang Islam Bangsri Jepara." Disertasi S3. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wikipedia. 2010. *Tabot*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tabot>.
- Zubaedi. 2008. *Revitalisasi Tabot Untuk Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bengkulu*. Bengkulu: Harmoni.